

**Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat
(Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di
Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)**

M. Rais Ribha Rifqi Hakim; UIN Walisongo Semarang; gusrois303@gmail.com

Abstract

The aim of this paper is to find out the most effective strategy to conduct Da'wa in the setting of tarekat society. Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah is used as a case to examine such strategy in practice. This paper argued that transformative Da'wa as a distinctive method of preaching Islam suit the needs and demands of the tarekat society. Most of the members of tarekat come mainly from rural areas where they already have their intensive Islamic education in Islamic boarding schools (Pondok Pesantren) thus the need for enrichment in terms of Islamic teachings is relatively low. However, this paper suggest that what these people need the most is capacity building in terms of economic and political skill since those skillsets are important for the success in life. By becoming successful in life in the world, the main objective of Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, which is to create balance between spiritual and practical life in this world, could be fulfilled.

Keywords: Da'wa, transformative Da'wa, tarekat, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang paling efektif yang dapat diterapkan pada konteks masyarakat penganut ajaran tarekat. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah digunakan sebagai studi kasus untuk mengungkap penerapan dari strategi tersebut. Dalam artikel ini, penulis berargumen bahwa metode Dakwah transformatif sebagai sebuah metode dakwah yang unik dan has dalam menyebarkan ajaran Islam dapat menjawab tantangan dan kebutuhan dakwah dari masyarakat yang mengamalkan ajaran tarekat. Mayoritas dari anggota tarekat berasal dari desa-desa di mana mereka pada umumnya telah memperoleh pendidikan Islam yang intensif di pondok-pondok pesantren di sana. Dengan demikian, kebutuhan akan pengayaan di bidang khazanah keislaman pada dasarnya relative rendah. Hal yang umumnya diperlukan oleh para anggota tarekat tersebut pada umumnya adalah pengembangan kapabilitas ekonomi dan politik karena dua skill tersebut dipercaya dapat membuat mereka menjadi sukses di kehidupannya. Dengan menjadi sukses di dunia, maka tujuan utama dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, yaitu menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi, dapat tercapai dengan lebih optimal.

Kata Kunci: Dakwah, dakwah transformatif, tarekat, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

A. Pendahuluan

Dalam Islam, spiritualitas mendapatkan perhatian sejak masa kelahirannya. Dalam perkembangan selanjutnya, spiritual Islam kemudian dikaji secara mendalam dalam sebuah ilmu keislaman, yaitu tasawuf. Seiring dengan berjalannya waktu, muncullah kelompok-kelompok yang secara khusus melakukan ritual-ritual tertentu atau *zikir-zikir* tertentu untuk menjernihkan hati dan memasuki dunia spiritual. Setidaknya ada tiga pilar utama dalam kelompok-kelompok spiritual tersebut. *Pertama*, adanya teknik *zikir*. *Kedua*, adanya pemimpin (*mursyid*) dan *ketiga*, adanya tempat khusus. Komunitas inilah yang menjadi cikal bakal dari tarekat.¹

Sufisme pada mulanya merupakan oposisi moral dan keprihatinan relijius terhadap praktek hidup yang tergoda oleh pesona dunia. Gemilang harta dan kekuasaan yang terjadi pada dunia Islam pada abad ke-2 H di mana pada saat itu praktek sufisme terjadi karena sikap apolitis terhadap politik yang kacau, yakni terjadinya beberapa faksi politik setelah wafatnya Rasulullah SAW. Pada abad ke-3 H, sufisme mulai diajarkan secara terbuka di pusat kekuasaan Islam di Bagdad. Sejak pada abad ke-3 H ini pula fenomena sufisme terus berkembang hingga menjangkau masyarakat awam. Oleh sebab itu, sufisme harus diterangkan dalam beberapa faktor seperti faktor sosial, politik, agama dan lain sebagainya.²

Pada perkembangan selanjutnya, genre keislaman yang mulai dikenal luas sebagai sufisme mulai mendakwahkan dirinya secara luas dan menuntun pengikutnya untuk menuju pertemuan langsung dengan Tuhan.³ Hal ini membuat posisi politik sufisme menjadi semakin kuat. Di sisi lain, perkembangan yang pesat dalam praktek berislam yang muncul dalam tradisi sufisme mendorong munculnya anggapan bahwa sufisme telah menciptakan ‘agama dalam agama’ dengan struktur ide-ide, praktek-praktek dan organisasinya yang eksklusif. Seiring berkembangnya zaman, lahirlah ajaran sufisme yang diadopsi oleh para tokoh pada masanya dengan nama tarekat. Sebagai organisasi, tarekat mempunyai prinsip-prinsip tertentu, di

¹ Abu bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 74.

² Ahmad Syafi'i, "Etos Kerja Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016" (Skripsi, UIN Walisongo, 2016), 2.

³ Ahmad Syafi'i, 2.

mana prinsip tersebut harus ada dalam sebuah organisasi tarekat, terutama tarekat *mu'tabarrah* seperti tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang selanjutnya disebut dengan TQN.⁴

TQN merupakan salah satu tarekat yang paling banyak penganutnya di Indonesia, terutama di pulau Jawa. Menurut Zamakhsyari Dhofir, sebagaimana dikutip oleh Sri Mulyati, pada dekade tahun tujuh puluhan, ada empat pusat utama dari TQN di pulau Jawa, yaitu: Rejoso, Jombang, di bawah pimpinan Kyai Tamim; Mrangen, Demak, dipimpin oleh Kyai Muslih; Suryalaya, Tasikmalaya, dibawah pimpinan Abdallah Mubarrak; dan Pagentongan, Bogor dipimpin oleh Kyai Thohir Falak. Silsilah Rejoso dapat diambil dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur kyai Tholhah, Cirebon dan yang lainnya dari jalur Syaikh Abdul Karim Banten dan khalifah-khalifahnya.⁵

Menguatnya gejala sufisme yang terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tarekat secara psikologis mampu membawa anak bangsa ini menuju masyarakat yang lebih bermartabat dan manusiawi, sehingga tarekat diharapkan dapat mengatasi sebagian persoalan hidup terutama dalam bidang moralitas.⁶ Selain itu, gerakan sufisme dewasa ini juga telah mengalami transformasi dari yang awalnya murni bersifat spiritual menjadi gerakan dengan corak yang lebih social. Perkembangan tersebut, bagaimanapun juga, merupakan mekanisme yang menjamin keberlangsungan dari sebuah gerakan sufisme itu sendiri.⁷

Tarekat merupakan bentuk proses penguatan nilai spiritual bagi para penganutnya yang dalam hal ini disebut Murid. Pembimbingan spiritual bagi seorang murid dalam tradisi tarekat dimulai ketika seorang murid pada sebuah komunitas yang mempraktekkan aliran tarekat tertentu. Masuknya seorang murid tersebut akan disambut dengan bimbingan spiritual yang diberikan oleh seorang *mursyid*, atau mentor yang akan senantiasa memberikan bimbingan spiritual

⁴ Abu bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 75.

⁵ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 259.

⁶ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 183.

⁷ Abd. Syakur, "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (January 22, 2014): 211, <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.211-228>.

kepada seorang murid tersebut. Pada akhirnya, melalui proses pembimbingan spiritual tersebut akan muncul dampak yang positif berupa berubahnya nilai-nilai spiritualitas pada diri seorang murid.⁸

Peran penting dari *mursyid* dalam praktek pengamalan tarekat di kalangan jamaah TQN menunjukkan bahwa tarekat ini masih memegang teguh prinsip-prinsip tarekat tradisional, yaitu keutamaan pembimbing spiritual. Dalam dunia yang semakin modern dewasa ini, aspek tradisional pengamalan tarekat, bagaimanapun juga, telah banyak mendapat tantangan baru dari sejumlah gerakan-gerakan neo-tarekat di Indonesia yang kurang begitu menaruh perhatian penting bagi posisi *mursyid* namun menganjurkan untuk memperoleh kedekatan dengan Allah melalui upaya mendekatkan diri secara langsung.

Dalam penyampaian ajaran tarekat tentu harus ada kesinambungan antara isi ajaran dengan sikap dan perilaku keagamaan dari para murid dalam kelompok tarekat tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagai dasar bagi terbentuknya sebuah aktifitas dakwah yang efektif dalam tarekat. Dalam penerapannya, diperlukan strategi yang akurat yang dapat menopang kebutuhan murid tarekat agar proses dakwah dalam bentuk pembimbingan spiritual dalam tarekat tersebut dapat berjalan dengan optimal. Kenyataannya, selama ini apa yang disampaikan seorang *mursyid* tarekat kepada muridnya cenderung tidak relevan dengan latar belakang sang murid sehingga hal-hal yang disampaikan tersebut dapat dianggap kurang tepat sasaran.

Al-Qur'an sangat menekankan nilai-nilai moralitas yang baik (*al-Akhlak al-Karimah*), proses pembenahan jiwa yang dalam hal ini melalui dzikir, yang mana dzikir adalah bagian perintah dalam al-Qur'an yang dalam penyebutannya tidak sedikit atau berulang-ulang, bahkan dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa dzikir adalah sebuah cara untuk memperoleh ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa inilah yang menjadi tujuan inti orang bertarekat. Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan mengenai *tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah* sebagai salah satu bentuk tarekat yang dijalankan di lingkungan pondok pesantren Futuhiyyah di

⁸ Pembahasan mengenai Neo-tarekat di Indonesia dapat dilihat pada Muhammad Adlin Sila, "An Example of Neo-Tarekat in Bandung, Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 47, no. 2 (December 20, 2009): 269, <https://doi.org/10.14421/ajis.2009.472.269-293>.

Mranggen, Demak. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan strategi dakwah yang efektif dan efisien yang diterapkan dalam ajaran *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

B. Pengertian Tarekat

Ada beberapa definisi yang dapat diberikan terkait dengan tarekat. Pertama, dalam tinjauan etimologi, tarekat merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu *al-Tharq* (jamak: *al-Thuruq*) yang merupakan *isim Musytaraq*. Dalam hal ini, secara etimologi Tarekat dapat berarti jalan, tempat lalu, atau metode.⁹

Sedangkan menurut terminologi, terdapat sejumlah ahli yang memberikan definisi tentang tarekat. Menurut Abu Bakar Aceh, misalnya, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan diajarkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai pada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Dalam definisi ini, tarekat juga dapat dilihat sebagai suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat para penganut sufi untuk memudahkan proses menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam ikatan tersebut.¹⁰

Ahli lain, Harun Nasution, mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.¹¹ Sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Harun Nasution, Syekh Muhammad Amin Kurdy mendefinisikan tarekat sebagai pengamalan syari'at dan (dengan tekun) melaksanakan ibadah dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah pada apa yang memang tidak boleh dipermudah.¹²

Zamakhshari Dhofier memberikan definisi terhadap tarekat sebagai suatu istilah generic di mana kata tarekat dapat diartikan sebagai "jalan" atau lebih tepatnya adalah "jalan menuju surga" di mana waktu melakukan amalan-amalan

⁹ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat*, 184.

¹⁰ Abu bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*.

¹¹ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat*, 184.

¹² Bachrun Rifa'i and Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010),

tarekat tersebut seorang pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya kepada Allah.¹³

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah tindakan melakukan pengamalan yang berdasarkan syari'at yang disertai dengan ketekunan dalam beribadah sehingga sampai pada kedekatan diri dengan Allah. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dalam ber-tarekat, yaitu kedekatan diri kepada Allah (*Taqarrub ila Allah*). Jadi, amalan tarekat merupakan amalan ibadah yang sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dikerjakan oleh para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' tabi'in* secara turun temurun hingga kepada para ulama' yang menyambung hingga pada masa kini.

Dalam literatur lain, penelitian mengenai kajian tarekat yang dilakukan oleh Ahmad Safi'i dengan judul "Etos Kerja Jamaah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak" dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa etos kerja yang dimiliki jamaah TQN Langgar Wali Demak dapat diketahui melalui beberapa nilai-nilai yang diajarkan dalam TQN seperti pemilihan pekerjaan, sikap *zuhud*, dzikir, sabar dan *tawakal*. Meskipun setiap hari mereka harus bergelut dengan tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan dan keluarga, mereka tetap *istiqamah* dalam melaksanakan amalan-amalan yang telah mereka dapat dari *mursyid* TQN dengan ikhlas.¹⁴

Dalam penelitian lain, yang ditulis oleh M. Saifullah, dengan judul "Etos Kerja Pengikut *Tarekat Qâdirîyah wa Naqshabandîyah*" ditemukan bahwa ajaran-ajaran tasawuf yang diamalkan oleh anggota TQN sebenarnya sesuai atau sejalan dengan ajaran Islam, sehingga sangat keliru apabila ada yang memahami bahwa ajaran tasawuf dapat melemahkan etos kerja dan membuat seseorang hidupnya miskin dan terbelakang. Karena tasawuf pada dasarnya dapat memperkuat etos kerja. Tetapi apabila ada dengan menggeluti dunia tasawuf seseorang jadi malas bekerja, tidak disiplin, maka dapat dipastikan bahwa pemahaman sufistiknya yang

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 212.

¹⁴ Ahmad Syafi'i, "Etos Kerja Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016."

keliru dan kemungkinan besar ada faktor lain di luar tasawuf yang menyebabkan seseorang menjadi tidak disiplin dan malas bekerja.¹⁵

C. Tarekat dari Masa ke Masa

Jika ditela'ah secara sosiologis dengan lebih mendalam, tampak ada hubungan antara latar belakang lahirnya *trend* dan pola hidup sufistik dengan perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah munculnya gerakan kehidupan zuhud dan 'uzlah yang dipelopori oleh Hasan al-Bashri (110 H.) dan Ibrahim Ibn Adham (159 H.). Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonistik (berfoya-foya), yang dipraktekkan oleh para pejabat Bani Umayyah.¹⁶

Demikian juga berkembangnya tasawuf filosofis yang dipelopori oleh Abu Mansur al-Hallaj (309 H) dan Ibn Arabi (637 H), yang tidak terlepas dari adanya pengaruh gejala global masyarakat Islam yang cenderung tersilaukan oleh berkembangnya pola hidup rasional. Hal ini merupakan pengaruh berkembangnya filsafat dan kejayaan para filosof paripatetik, seperti; al-Kindi, Ibn Sina, al-Farabi, dan lain-lain.¹⁷ Demikian juga halnya dengan munculnya gerakan tasawuf sunni yang dipelopori oleh al-Qusyairi, al-Ghazali dan lain-lain, yang juga tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam pada saat itu. Masyarakat Islam di mana al-Qusyairi dan al-Ghazali hidup banyak mengikuti pola kehidupan sufistik yang menjauhi syari'at, dan tenggelam dalam keasikan filsafat. Sehingga sebagai antitesanya, munculah gerakan kembali ke syari'at dalam ajaran tasawuf, yang dikenal dengan istilah tasawuf sunni.

Adapun tarekat, sebagai gerakan kesufian populer (masal), adalah bentuk terakhir gerakan tasawuf yang juga tidak muncul begitu saja. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu, yaitu faktor kultural dan struktural. Dari segi politik, dunia Islam pada waktu itu sedang

¹⁵ Moh. Saifullah, "Etos Kerja Pengikut Tarekat Qâdiriyah Wa Naqshabandiyah," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (October 16, 2015): 264, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.264-291>.

¹⁶ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 64.

¹⁷ Madkour Ibrahim, *Aliran Teologi Dan Filsafat Islam*, trans. Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 101.

mengalami krisis hebat. Di bagian barat dunia Islam seperti wilayah Palestina, Syiria, dan Mesir menghadapi serangan orang-orang Kristen Eropa, yang terkenal dengan Perang Salib. Selama lebih kurang dua abad (490-656 H. /1096-1258 M.) telah terjadi delapan kali peperangan yang dahsyat.¹⁸ Di bagian timur, dunia Islam menghadapi serangan orang-orang Mongol yang haus darah dan kekuasaan. Ia melahap setiap wilayah yang diarahnya. Demikian juga halnya di Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam. Situasi politik kota Baghdad tidak menentu, karena selalu terjadi perebutan kekuasaan di antara para Amir (Turki dan Dinasti Buwih). Secara formal khalifah masih diakui, tetapi secara praktis penguasa yang sebenarnya adalah para Amir dan sultan-sultan. Keadaan yang buruk ini disempurnakan (keburukannya) oleh Hulagu Khan yang memporak porandakan pusat peradaban Umat Islam (1258 M.).¹⁹

Kerunyaman politik dan krisis kekuasaan ini membawa dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di wilayah tersebut. Pada masa itu umat Islam mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti antara golongan sunni dengan syi'ah, dan golongan Turki dengan golongan Arab dan Persia. Selain itu, kerunyaman tersebut ditambah lagi oleh suasana banjir yang melanda sungai Dajlah yang mengakibatkan separuh dari tanah Iraq menjadi rusak. Akibatnya, kehidupan sosial merosot, keamanan terganggu, dan kehancuran umat Islam terasa di mana-mana. Dalam situasi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada doktrin yang dapat menentramkan jiwa dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim.

Masyarakat Islam memiliki warisan kultural dari ulama sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pegangan, yaitu doktrin tasawuf yang merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya gerakan tarekat pada masa itu. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi yang memberikan pengayoman pada masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat. Dengan dibukanya ajaran tasawuf kepada orang awam, secara praktis

¹⁸ K. Ali, *A Study of Islamic History* (Delhi: Idarat Adabi, 1990), 73.

¹⁹ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam*, 73.

ajaran-ajaran tersebut lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat masal. Maka kemudian banyak orang awam yang memasuki majelis dzikir dan halaqahnya para sufi, yang lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri (eksklusif) yang disebut dengan tarekat.

Di antara ulama sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis (*tasawuf 'amali*), adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H./1111 M.) (Abu Hamid Muhammad, 1334: 16-20). Menurut Al-Taftazani, ulama-ulama sufi tersebut diikuti oleh ulama' sufi berikutnya seperti syekh Abd. Qadir al – Jailani dan Syekh Ahmad ibn Ali al-Rifa'i. Kedua tokoh sufi tersebut kemudian dianggap sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah dan Rifa'iyah yang tetap berkembang sampai sekarang.²⁰

D. Macam-Macam Tarekat di Indonesia

Masuknya Islam ke Indonesia bertepatan dengan masa-masa kejayaan aliran sufi dalam dunia Islam. Kondisi inilah yang membuat percampuran antara kebudayaan dan tradisi pra-Islam yang bercorak Hindu-Budha di Nusantara dengan ajaran Islam yang baru datang tersebut relative lebih mudah terjadi. Umat Islam di Indonesia, sejak awal, memang lebih cocok dengan aliran Islam yang bercorak sufistik dibandingkan dengan aliran yang lebih puritan.²¹

Tarekat Berkembang Secara Pesat di hampir seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan tarekat yang pesat membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah karena perkembangan tarekat juga merupakan perkembangan dakwah Islam. Di antara tarekat-tarekat yang berkembang di dunia Islam adalah sebagai berikut:

1. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani (470-561 H/1077-1166 M) yang terkenal dengan sebutan *Syaikh Abdul Qadir al-Jilani al-Ghauths* atau *Quthb al-Auliya* atau *Sulthan al-Auliya*. Ia sangat terkenal

²⁰ al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1974), 234.

²¹ Martin van Bruinessen, "The Origins and Development of Sūfī Orders (Tarekat) in Southeast Asia," *Studia Islamika* 1, no. 1 (May 28, 2014), <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.864>.

di kalangan masyarakat muslim. Manaqib (biografi) nya sering dibaca oleh para pengikutnya karena dipercaya sebagai seorang wali yang memiliki derajat yang tinggi. Tarekat Qadiriyyah menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas di dunia Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga sebagai cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam.²²

Kelahiran sejumlah gerakan tarekat di Indonesia sendiri tidak bias dilupakan dari keberadaan tarekat Qadiriyyah sebagai gerakan tarekat populer dengan pengikut yang sangat besar. Keberhasilan tarekat Qadiriyyah dalam menghimpun jumlah pengikut yang mengamalkan ajaran-ajaran sufistik ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari ajaran dalam tarekat Qadiriyyah itu sendiri yang mendalam namun mudah dimengerti.²³

Adapun ide mistik dan religius Syekh Abdul Qadir Al-Jilani termuat dalam karya-karya berikut:

- a. *Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq* yang dikenal dengan *Ghunyah Ath-Thalibin*. Itu merupakan karya komprehensif mengenai kewajiban yang diperintahkan dan jalan hidup yang islami.
- b. *Al-Fath Al-Rabbani* adalah salinan dari 62 khutbahnya pada 545-546 H. (1150-1152 M)
- c. *Futuh al-Ghaib* merupakan rekaman dari 78 khutbahnya yang dikumpulkan oleh putranya, Abdur Razaq.

2. Tarekat Syadziliyyah

Tarekat Syadziliyyah tak dapat dilepaskan dari pendirinya yakni, Abu al-Hasan al-Syadzili. Secara lengkap nama pendirinya adalah Ali bin Abdullah bin Abd. Jabbar Abu Al-Hasan al-Syadzili. Silsilah keturunannya memiliki hubungan dengan orang-orang dari garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2010), 308.

²³ Aly Mashar, "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Wa Naqsabandiyah Di Jawa," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (November 15, 2016): 233, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.

Thalib. Ia lahir di desa Ghumara dekat Ceuta, saat ini di utara Maroko, pada tahun 573 H pada saat Dinasti Muwahhidun mencapai titik nadirnya.²⁴

Pendidikannya dimulai dari orang tuanya, dan kemudian dilanjutkan ke pendidikan lebih lanjut, di mana di antara guru kerohaniannya adalah ulama besar Abd. Salam Ibn Masyisy (w. 628 H/1228 M) yang juga dikenal sebagai *Quthb* dari *Quthb* para wali seperti halnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani.

Ada beberapa kitab Tasawuf yang dikaji oleh Al-Syadzili yang kemudian diajarkan kepada para murid-muridnya, antara lain adalah: *Ihya' Ulum al-Din* karya Abu Hamid al-Ghazali, *Qut al-Qulub* karya Abu Thalib al-Makki, *Khatm al-Auliya* karya al-Hakim al-Tirmidzi, *al-Mawaqif wa al-Mukhatabah* karya Muhammad Abd. al-Bbar, *al-Nafri*, *al-Syifa'* karya Qadhi Iyyadh, *al-Risalah* karya Al-Qusyairi dan *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn 'Athiyyah.²⁵

3. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat *Naqsyabandiyah* didirikan oleh ulama tasawuf terkenal Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhori Naqsyabandi (717-791 H/1318-1389 M) yang dilahirkan di sebuah desa bernama Desa Qashrul Arifah, dekat dari Bukhara, tempat kelahiran Imam Al-Bukhari.²⁶

Tarekat ini mempunyai beberapa karakteristik yang menonjol. *Pertama*, dalam hal agama, tarekat ini memberlakukan syari'at secara ketat, menekankan keseriusan dalam beribadah sehingga menolak musik dan tari, serta lebih menyukai berdzikir dalam hati. *Kedua*, dalam hal politik, terdapat upaya serius dalam memengaruhi kehidupan penguasa dan mendekatkan Negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya, tarekat ini tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam melancarkan konfrontasi dengan berbagai kekuatan politik. Selain itu, tarekat ini pun membebankan tanggung jawab yang sama kepada para penguasa dan menganggap bahwa upaya memperbaiki penguasa adalah sebagai prasyarat untuk memperbaiki masyarakat.²⁷

²⁴ M. Ardani, *Al-Qur'an Dan Sufisme* (Yogyakarta: Bina Bakti Wakaf, 2006), 57.

²⁵ M. Ardani, 30.

²⁶ Wiwi Siti Sajaroh, *Mengenal Dan Mamahami Tarekat* (Jakarta: Amzah, 2006), 89.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 313.

4. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah

Tarekat Qadiriyyah terbangun dari dua tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyyah. Tarekat ini didirikan oleh oleh Ulama asal Indonesia yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis *Kitab Fath al-'Arifin*. Sambas adalah sebuah nama kota di sebelah kota Pontianak, Kalimantan Barat. Syekh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan, karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi, yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (*jahr*) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan dalam hati (*khafi*) dalam tarekat Naqsyabandiyyah.²⁸

Sesudah belajar pendidikan agama dasar di kampungnya, Syaikh Sambas berangkat ke makkah pada usia Sembilan belas tahun untuk meneruskan studinya dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 1289 H/1872 M. Di makkah beliau belajar ilmu-ilmu Islam termasuk *tasawuf*, dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-teman sejawatnya, dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia. Di antara guru-gurunya adalah Syaikh bin Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani (Thailand Selatan, wafat tahun 1843), Seorang 'alim besar yang juga tinggal di Makkah yaitu Syekh Syamsuddin, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Banjarmasin, Kalimantan Selatan), bahkan menurut salah satu sumber termasuk Syekh Abdul Samad al-Palembani (w. 1800). Dari semua murid-murid Syekh Syamsuddin, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai *Syaikh Mursyid Kamil Mukammil*.

5. Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad bin Abd Al-Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman (1130-1189 H/1718-1775 M). Ia lahir di Madinah

²⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 253.

dari keluarga Quraisy. Di kalangan murid dan pengikutnya ia lebih dikenal dengan nama al-Sammani atau Muhammad Samman. Sambil mengajar di Sanjariyah, Syaikh Samman banyak menghabiskan hidupnya di Madinah dan tinggal di rumah bersejarah milik Abu Bakar As-Shidiq.²⁹

Syaikh Samman sebenarnya tidak hanya menguasai bidang tarekat saja tetapi bidang-bidang ilmu Islam lainnya. Ia belajar hukum Islam ke lima ulama fikih terkenal: Muhammad al-Daqqaq, Sayyid Ali-al-Atthar, Ali al-Kurdi, Abd al-Wahhab at-Thanthawi (di Makkah) dan Said Hilal al-Makki. Ia juga pernah berguru ke Muhammad Hayyat, seorang Muahaddits dengan reputasi lumayan di Haramayn dan diinisiasi sebagai penganut tarekat Naqsyabandiyah. Selain Samman, yang berguru ke Muhammad Hayyat adalah Muhammad bin Abd al-Wahhab, seorang penentang bid'ah dan praktik-praktik syirik serta pendiri Wahhabiyyah.

Syaikh Samman merupakan tokoh sufi yang menganut faham Wahdat Al-Wujud. Di Nusantara aliran wahdat al-wujud juga sudah dianut oleh kalangan sufi. Tarekat yang lebih berperan di Aceh pada akhir abad ke-16 misalnya, adalah Wahdat Al-Wujud atau yang disebut dengan Wujudiyat.

Di Palembang, tarekat sammaniyah juga mendapat tempat tersendiri. Ada tiga orang Indonesia asal Palembang pernah belajar tarekat Sammaniyah yang sebagiannya langsung menjadi murid Syaikh Samman. Ketiganya adalah Syaikh Abd al-Shamad, Tuan Haji Ahmad, dan Muhyiddin bin Syihabuddin. Dari ketiganya itu yang paling berpengaruh adalah Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani.

E. Tarekat di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Jawa Tengah berpusat di Pesantren Futuhiyyah di Mranggen. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Abd al-Rahman pada 1905. Ia kemudian digantikan oleh putrannya, Kyai Muslih, seorang murid dari *mursyid* dengan dua silsilah yang berbeda: pertama, Kyai Asnawai

²⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada, 2004), 159.

Banten dan Kyai Abd al Latif Banten, mereka berdua dibaiat oleh Kyai Abd al Karim Banten; dan yang kedua, Mbah Abd al Rahman dari Menur (Utara Mranggen) yang dibaiat oleh Ibrahim al-Barumbuni atau Brumbung, yang juga khalifah dari Abd al Karim Banten. Kyai Muslih meninggal pada 1981 dan digantikan oleh kedua putranya, Kyai Muhammad Sadiq Lutfil Hakim dan Kyai Muhammad Hanif.

Saudara Kyai Muslih dan menantunya telah lama dilibatkan di dalam aktifitas Pesantren Futuhiyah TQN, menurut wasiat lisan Kyai Muslih. Kyai Hakim adalah ketua yayasan Futuhiyah, dan kepala Madrasah Aliyah Futhiyah Mranggen, sedangkan dalam struktur TQN sendiri, Ia telah ditetapkan sebagai *mursyid*. Saudaranya, Muhammad Hanif, bertindak sebagai wakil ketua yayasan dan kepala Sekolah Madrasah Aliyah Futuhiyah II, yang terletak di desa Suburan, di selatan Pondok Pesantren Futuhiyah, Mranggen.³⁰

Dengan adanya sistem bai'at serta tawajuhan sebagai aktivitas yang rutin, kehidupan tarekat di bawah bimbingan Syeikh KH. Muslih Abdurrahman selaku syeikhul *mursyidin* ternyata berkembang dengan pesat sehingga banyak bermunculan khalifah-khalifah (*mursyid*) lainnya.

Seperti tarekat yang lain, Tarekat Naqsyabandiyah pun mempunyai sejumlah tata cara peribadatan, tehnik spiritual, dan ritual tersendiri. Pada dasarnya, tarekat Naqsyabandiyah terdiri atas ibadah, tehnik, dan ritual oleh karena elemen-elemen tersebut memberikan makna dasar bagi istilah tarekat (jalan). Istilah itu pun mengacu pada perkumpulan orang-orang yang mengamalkan tarekat (jalan) tadi.³¹

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Futuhiyah juga mempunyai ritual tersendiri yang dilakukan pada hari senin dan kamis yaitu tawajuhan (khususiyah). Tawajuhan merupakan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya kepada Syeikh-nya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang Syeikh dan yang kemudian akan membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad SAW.

³⁰ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 56.

³¹ Martin Van Bruinsen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 87.

Tawajuhan tetap dapat dilakukan jika Syeikh tidak hadir secara fisik dengan melakukan rabhithah (menghadirkan sosok sang Syeikh dalam imajinasi seseorang, hati murid, dan gurunya saling berhadapan).

Dalam rangkaian kegiatan tarekat selain tawajuhan ada juga suluk atau khalwat. Istilah suluk berarti menempuh jalan spiritual yang dilakukan selama sepuluh hari. Selama melakukan khalwat, seseorang makan dan minum sedikit sekali, hampir semua waktunya dipakai untuk berzikir. Kebanyakan Syeikh Naqsyabandiyah mempunyai ruang khusus tempat para muridnya dapat menjalankan suluk tanpa terganggu (rumah suluk). Akan tetapi, pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Futuhiyyah, Kyai Muslih meniadakan suluk berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus.

F. Unsur Dakwah dalam Kegiatan TQN di Mranggen

Pada umumnya, materi bimbingan spiritual yang diberikan oleh seorang *mursyid* tarekat kepada muridnya di dalam konteks TQN berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang berkenaan dengan masalah syariah dan muamalah. Ajaran-ajaran Islam terkait dua hal ini dianggap menempati posisi yang penting untuk dipahami oleh seorang yang bergelut di dunia tarekat sebagaimana yang diyakini oleh para *mursyid* di Pesantren Futuhuiyyah.

Kajian-kajian rutin yang melibatkan *mursyid* dan murid dalam praktek tarekat di pesantren Futuhuiyyah, oleh sebab itu, berorientasi pada upaya memberikan pemahaman yang cukup kepada para penganut ajaran TQN mengenai hal-hal yang dipandang mendasar dalam agama Islam, yaitu syariat dan muamalat.

Hal ini juga menunjukkan bahwa tarekat di Pesantren Futuhuiyyah berusaha untuk tidak menjauhkan diri dari kehidupan dunia semata-mata melainkan berusaha untuk memperbaiki kehidupan dunia dengan cara memahami pokok-pokok ajaran Islam tentang tata cara berinteraksi dengan sesama sebagai bagian dari usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Secara garis besar, terdapat beberapa elemen yang memainkan peran penting bagi terlaksananya proses pembimbingan spiritual dalam gerakan tarekat di

pesantren futuhiyyah, yang secara keseluruhan dapat dianalogikan dengan proses dakwah. Elemen-elemen tersebut antara lain adalah:

1. Da'i (*mursyid* tarekat)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dan menyampaikan dakwah baik secara lisan maupun tulisan dan berbuat baik secara individu, kelompok, atau berbentuk organisasi atau lembaga.³² Dalam konteks praktek bertarekat, terutama dalam gerakan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Futuhiyyah, seorang da'i merupakan seorang pemimpin yang dikenal dengan sebutan Syeikh *Mursyid*. Tugas dan kewajiban seorang syeikh adalah membimbing murid-muridnya atau jama'ahnya baik secara lahiriyah maupun bathiniyah.

Pada praktek tarekat di pesantren futuhiyyah, keikutsertaan pada pengamalan tarekat tidak dapat dilakukan secara sembarangan melainkan harus dengan pembimbingan oleh guru yang disebut *Mursyid* atau Syeikh. *Mursyid* inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya yang melakukan atau mengikuti tarekat. Beliau menjadi perantara antara murid dengan Allah dalam beribadah. Karena itu, seorang *Mursyid* harus sempurna dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut al Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

Mursyid adalah pemandu awal dan langsung bagi para murid dalam menempuh proses penyucian rohani. Seorang *mursyid* dalam pandangan para murid di pesantren Futuhiyyah merupakan orang yang sangat istimewa karena mampu mempertahankan silsilah dari pengetahuan agama yang dimilikinya. Dalam hal ini, *mursyid* juga harus memiliki ilmu syari'at dan hakikat secara lengkap yang sumber (silsilah) keilmuannya harus jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Lebih dari itu, pemikiran dan tutur kata serta perilaku seorang *mursyid*, dalam banyak hal, harus mencerminkan akhlak yang terpuji. Dengan demikian, dalam kontek pengamalan ajaran tarekat di Pesantren Futuhiyyah, memiliki bimbingan guru pada hakikatnya adalah memiliki hubungan ruhani dengan Nabi Muhammad SAW.

³² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 75.

Di Pesantren Futuhuyyah, Syeikh *Mursyid* saat ini diampu oleh KH. Muhammad Hanif Mushlih Lc.

2. Mad'u (Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik secara individu, maupun secara kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun orang-orang di luar Islam. Dengan kata lain, sasaran dakwah secara umum adalah manusia secara keseluruhan.³³

Begitu pula dalam tarekat, mad'u dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah disebut murid atau jamaah tarekat. Sebelum murid memutuskan untuk berbai'at kepada seorang guru *mursyid*, ia terlebih dahulu memiliki keyakinan dalam hatinya. Kemudian hanya mereka yang telah diambil sumpah saja yang diperbolehkan turut serta dalam ritual-ritual bersama dalam tarekat ini.³⁴

Adapun mengenai jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Futuhiyyah, jumlah jamaah tarekat yang mengikuti penuh khidmat ritual-ritual tarekat yang dilakukan dalam pesantren tidak dispesifikasikan jumlahnya, karena terkait dengan jumlah anggota yang sangat banyak yang jumlahnya mencapai ribuan.

3. Materi Dakwah

Materi pengamalan tarekat yang disampaikan dalam gerakan tarekat di pesantren futuhiyyah mencakup keseluruhan ajaran Islam secara umum seperti tentang syariah dan ibadah ubudiyah, yaitu kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari seperti sholat, puasa dan zakat, kemudian akhlaq dan tasawuf. Pengisi materi yang berkaitan dengan aspek syariah di pesantren futuhiyyah saat ini adalah KH. M Zain Mawardi, KH. M Ali Mahsum M.Si., KH, Ubaidillah, dan KH. Abdullah 'Asyif Mahdum Lc. Para syeikh ini secara bergantian setiap minggunya memberikan materi tentang topic-topik seputar

³³ Moh. Ali Aziz, 90.

³⁴ Martin Van Bruinsen, *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia*, 87.

syariah kepada para murid yang dengan khidmat mendengarkan isi materi-materi tersebut. Dalam pelaksanaannya, materi-materi yang disampaikan oleh pengisi materi tentang Syariat oleh para *Mursyid* ini disusun berdasarkan kebutuhan dan perkembangan dari kehidupan masyarakat dan para jamaah tarekat.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah yang digunakan dalam melakukan pengayaan keilmuan para murid berkaitan dengan ajaran-ajaran tarekat secara umum yang dipraktekkan oleh TQN di Pesantren Futuhiyyah ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah ini cara penyampaian materi dakwah dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh da'i atau *mursyid* kepada mad'u atau jamaah tarekat. Dengan metode ceramah ini da'i memberikan penjelasan tentang materi dakwah yang sedang dibahas, sedangkan jamaah duduk, melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh da'i.

Metode lain yang digunakan pada pesantren Futuhiyyah adalah metode tanya jawab. Dalam metode ini mad'u diberikan kesempatan untuk bertanya tentang suatu masalah yang mereka belum pahami ketika da'i menjelaskan materi. Metode tanya jawab ini diaplikasikan untuk memenuhi kebutuhan mad'u akan penjelasan dari hal-hal yang berkenaan dengan materi yang sedang dibahas. Selain itu, metode ini juga diterapkan untuk mengurangi kesalahpahaman di kalangan para jamaah berkenaan dengan materi yang disampaikan selama proses ceramah.

Di pesantren Futuhiyyah, metode tanya jawab ini digunakan pada jamaah laki-laki saja. Jamaah perempuan tidak dipekenankan bertanya. Jika terdapat jamaah perempuan yang ingin bertanya, maka seorang anggota jamaah perempuan tersebut dapat menyampaikan pertanyaannya kepada pengurus pondok pesantren futuhiyyah di mana nantinya pertanyaan tersebut akan disampaikan pada Kyai Hanif selaku sang *mursyid*.

5. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu atau alat yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.³⁵ Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Media adalah sarana yang dapat dipergunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, apabila si komunikan jauh tempatnya, banyak jumlahnya, atau kedua-duanya.

Di pesantren Futuhiyyah, salah satu media pembimbingan spiritual kepada para murid tarekat adalah melalui proses pelaksanaan pengajian tawajuhan (khususiyah) yang dilakukan pada setiap hari senin dan kamis. Hari senin dikhususkan untuk murid laki-laki sementara hari kamis dijadwalkan khusus untuk murid perempuan.

Media tawajuhan ini sendiri berlangsung kira-kira pada pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 13.00 siang. Biasanya, sebelum pengajian tawajuhan (khususiyah) dimulai, para murid melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pengajian syariat dan kegiatan seterusnya secara berurutan.

Prosesi memulai kegiatan tawajuhan di pesantren futuhiyyah ini dapat dilihat sebagai sebuah proses sosialisasi nilai-nilai ajaran tarekat yang dianut oleh pesantren futuhiyyah. Hal ini tampak, misalnya, dengan didahulukannya pengajian "syariat" sebelum pengajian "khusus" dimulai. Hal ini mencerminkan penekanan yang cukup besar yang diberikan oleh para *mursyid* di pesantren futuhiyyah terhadap pemahaman yang memadai dari para murid berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya "syari'at" sebelum mereka mengeksplorasi dunia "makrifat" dalam ritual-ritual tarekat di Pesantren Futuhiyyah.

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 120.

G. Strategi Dakwah untuk Masyarakat Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*

Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia selaku makhluk social (*social being*) atau makhluk ijtimai' dan kewajiban yang ditegaskan oleh kitabullah dan Sunnah Rasul. Pengertian ini memberikan pemahaman yang mendasar bahwa untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan beberapa syarat yaitu tepat dalam memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa secara bijaksana, dan yang tidak kalah pentingnya, upaya memupuk dan menyambung silaturahmi untuk menyebarkan dakwah tersebut agar menjangkau dan berdayaguna bagi masyarakat sebagai hasil yang diharapkan.³⁶

Islam sebagai agama yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima kebudayaan lokal, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam. Karena itu, Islam telah mengubah kehidupan sosio-budaya dan tradisi keruhanian masyarakat Indonesia. Kedatangan Islam merupakan pencerahan bagi kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, karena Islam sangat mendukung intelektualisme yang kurang terlihat pada masa Hindu-Budha.

Dakwah transformatif merupakan model dakwah, yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan *riil* masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek religiusitas masyarakat, melainkan juga memperkuat basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Dengan dakwah transformatif, da'i diharapkan memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan

³⁶ Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah: Jejak Risalah Dan Dasar-Dasar Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), 148.

dan melakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu korupsi, lingkungan hidup, pengurusan, hak-hak perempuan, konflik antaragama, dan problem kemanusiaan lainnya.

Masyarakat tarekat di sini perlu sekali mendapatkan sebuah dakwah yang dapat merubah tatanan kehidupan mereka di masyarakat. Hal ini diperlukan karena kegiatan yang diikuti oleh sebagian masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke bawah ini harus bisa mencerminkan bentuk kemajuan dari sebelum mengikuti tarekat dan setelahnya. Rata-rata dalam urusan religious, para anggota tarekat di pesantren Futuhiyyah ini masih sangat kuat, mengingat latar belakang mereka yang berasal dari desa dan menempuh pembelajaran di pondok pesantren. Kebutuhan akan serapan ilmu agama mereka sudah dapat dibilang cukup, akan tetapi untuk kemajuan dalam urusan social dan ekonomi mereka rata-rata masih perlu adanya peningkatan.

Dengan demikian, adanya dakwah tranformatif pada masyarakat tarekat dapat memberikan sebuah harapan ke depannya bagi para pengikut tarekat pada umumnya, dan secara khusus di kalangan lingkungan Futuhiyyah ini, dakwah transformative tersebut diharapkan mampu menjadikan masyarakat yang menjadi jamaah anggota tarekat di pesantren futuhiyyah menjadi masyarakat yang maju dalam hal apapun.

H. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Tarekat

Dalam penyelenggaraan suatu kegiatan, tentu terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan dari kegiatan tersebut. Faktor-faktor tersebut merupakan bahan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam menjalankan suatu kegiatan. Demikian pula dalam pelaksanaan tawajuhan (khususiyah) di Futuhiyyah, terdapat sejumlah faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut secara optimal. Meski demikian, terdapat juga faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan tawajuhan (khususiyah) di Futuhiyyah secara maksimal.

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tawajuhan (khususiyah) di Pesantren Futuhiyyah antara lain adalah:

1. Terdapat tenaga pelaksana yang selalu siap dalam menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan. Dalam hal persiapan alat perlengkapan yang diberikan kepada kyai dan para jama'ah tawajuhan (khususiyah) lebih teratur.
2. Ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bersifat logis, sesuai dengan nalar dan ajarannya bisa diterima oleh setiap kalangan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai kalangan atas.
3. Adanya koordinasi yang rapi dari pihak pondok pesantren dan tokoh masyarakat, sehingga mempermudah kelancaran pelaksanaan kegiatan tawajuhan.
4. Adanya dukungan tempat dan moril dari masyarakat yang sangat membantu dalam setiap kelangsungan kegiatan tawajuhan (khususiyah).

Disamping terdapat faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam penyelenggaraan kegiatan tawajuhan (khususiyah). Beberapa diantaranya adalah:

1. Tingkat kecerdasan dan pengetahuan di antara jama'ah tidak sama, maka tingkat pengertian dan penghayatan juga tidak sama.
2. Kurangnya kedisiplinan dari para jama'ah dalam mengikuti kegiatan tawajuhan seperti kedatangan sebagian para jama'ah kurang tepat waktu.
3. Banyaknya para penjual jajanan pasar yang ikut masuk ke dalam masjid, sehingga mengganggu konsentrasi para jama'ah.
4. Ada sebagian masyarakat di sekitar lingkungan futuhiyah yang kurang empati dan menjaga jarak terhadap kegiatan tarekat, sehingga mereka enggan untuk ingin tau dan bergaul dengan sekitar.

I. Kesimpulan

Untuk strategi dakwah pada masyarakat yang mengamalkan Tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah di Mranggen, dakwah tranformatif pada masyarakat tarekat dapat memberikan sebuah harapan kedepanya bagi para pengikut tarekat. Secara khusus di kalangan lingkungan Futuhiyyah, dakwah transformatif ini mampu mendorong masyarakat untuk menjadi masyarakat yang maju dalam hal apapun. Hal ini terutama karena dakwah transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung.

Daftar Pustaka

- Abu bakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1996.
- Ahmad Syafi'i. "Etos Kerja Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016." Skripsi, UIN Walisongo, 2016.
- al-Taftazani. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1974.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada, 2004.
- Bachrun Rifa'i, and Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Bruinessen, Martin van. "The Origins and Development of Şūfī Orders (Tarekat) in Southeast Asia." *Studia Islamika* 1, no. 1 (May 28, 2014). <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.864>.
- Harun Nasution. *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- K. Ali. *A Study of Islamic History*. Delhi: Idarat Adabi, 1990.
- M. Ardani. *Al-Qur'an Dan Sufisme*. Yogyakarta: Bina Bakti Wakaf, 2006.
- Madkour Ibrahim. *Aliran Teologi Dan Filsafat Islam*. Translated by Yudian Wahyudi Asmin. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Martin Van Bruinsen. *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Mashar, Aly. "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Wa Naqsabandiyah Di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (November 15, 2016): 233. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Muhammad Natsir. *Fiqhud Da'wah: Jejak Risalah Dan Dasar-Dasar Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977.
- Ris'an Rusli. *Tasawuf Dan Tarekat*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

- Saifullah, Moh. "Etos Kerja Pengikut Tarekat Qâdirîyah Wa Naqshabandîyah." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (October 16, 2015): 264. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.264-291>.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sila, Muhammad Adlin. "An Example of Neo-Tarekat in Bandung, Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 47, no. 2 (December 20, 2009): 269. <https://doi.org/10.14421/ajis.2009.472.269-293>.
- Sri Mulyati. *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Syakur, Abd. "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (January 22, 2014): 211. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.211-228>.
- Wiwi Siti Sajaroh. *Mengenal Dan Mamahami Tarekat*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.